



Literature Review: Pengaruh *Financial Distress* dan Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan Terhadap Ketepatanwaktuan Pelaporan Keuangan

Rahmat Eko Putranto

^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang

Received: 7 Februari 2023
Revised: 25 Februari 2023
Accepted: 15 Maret 2023

Abstract

The importance of financial reports in showing the performance of company management often encourages management to present it as attractively as possible for users by manipulating the numbers in it. External parties are parties that will experience serious losses as a result of the fraudulent financial statements. For this reason, this research was made with the aim of knowing the effect of financial distress on fraudulent financial reporting and the timeliness of financial reporting. As well as to find out whether the timeliness of financial reporting can be an indication of fraud in financial reports. This research was compiled using the literature review method, with information taken from various scientific journals that are appropriate to the topic of this research, which were obtained from various academic databases. The results of the study reveal that financial distress has the potential to increase fraudulent financial reporting and delays in financial reporting, and the timeliness of financial reporting can be an indication of fraudulent financial reporting.

Keywords: *Financial Distress, Fraudulent Financial Statements, Timeliness*

(*) Corresponding Author: 1910631030126@student.unsika.ac.id

How to Cite: Putranto, R. (2023). Literature Review: Effects of Financial Distress and Indications of Fraud Financial Statements on the Timeliness of Financial Reporting. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(10), 456-466. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7988203>

PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai laporan keuangan selalu menarik perhatian banyak peneliti di dunia yang dibuktikan dengan banyaknya literatur ilmiah yang membahas topik laporan keuangan didalamnya. Laporan keuangan merupakan alat yang dapat digunakan perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan dan kinerja bisnis untuk mendukung pengambilan keputusan ekonomi (Kusumayani et al., 2019). Informasi keuangan berkualitas tinggi selalu menjadi hal yang utama karena sumber daya dialokasikan secara efisien melalui penyebaran informasi yang benar, beberapa penelitian menunjukkan bahwa kualitas tidak hanya memengaruhi hasil keuangan tetapi juga keamanan keuangan perusahaan yang dapat mengurangi risiko keuangan (Tarighi et al., 2022). Laporan keuangan berkualitas adalah yang memiliki integritas tinggi dalam penyajiannya, dikatakan berintegritas apabila menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang benar dan terhindar dari tindakan manajemen yang dengan sengaja memanipulasi informasi keuangan (Ayem & Yuliana, 2019 dalam Wulandari et al., 2021).

Tetapi dengan pentingnya peran laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi penggunanya, mendorong perusahaan untuk membuat laporan keuangannya semenarik mungkin, sehingga memicu perusahaan memanipulasi bagian tertentu hingga menyajikan informasi yang tidak benar (Utami & Pusparini, 2019). *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) di tahun 2022 merilis laporan kecurangan di dunia yang menyatakan bahwa



penyalahgunaan aset merupakan kasus kecurangan paling banyak ditemukan (86%), sedangkan kecurangan laporan keuangan menjadi kasus terendah (9%). Namun kecurangan laporan keuangan memiliki kerugian rata-rata paling tinggi yaitu 593.000 USD sedangkan penyalahgunaan aset memiliki kerugian rata-rata 100.000 USD. Di Indonesia sendiri kasus kecurangan laporan keuangan kerap kali terjadi, diantaranya yaitu PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) di tahun 2017 atas *overstated* piutang, persediaan, serta aset tetap dan PT. Hanson International Tbk (MYRX) di tahun 2016 atas *overstated* pendapatan. Dalam kasus yang melibatkan kecurangan laporan keuangan tentu saja pihak investor dan kreditor akan menderita kerugian finansial yang cukup besar. Oleh karena itu, para pemangku kepentingan perlu mengetahui indikator potensi bahaya yang akan datang sehingga mereka dapat melindungi kepentingannya (Habib et al., 2020).

Beberapa peneliti menunjukkan salah satu penyebabnya yaitu *financial distress* atau kesulitan keuangan. *Financial distress* adalah suatu keadaan keuangan yang bermasalah pada suatu perusahaan yang menandakan penurunan kinerja perusahaan, perusahaan yang mengalami *financial distress* biasanya diikuti dengan kebangkrutan (Nurbaiti et al., 2021). Situasi keuangan tertentu dapat menempatkan manajemen di bawah tekanan ekstrim, terutama jika perusahaan menuju kearah kebangkrutan. Tekanan keuangan yang buruk sangat mempengaruhi proses pengambilan keputusan manajemen terkait dengan pelaporan keuangan (Tarighi et al., 2022). Pada kondisi *financial distress*, manajemen perusahaan akan cenderung mengurangi prinsip konservatisme akuntansi yang digunakan, sehingga menyebabkan dampak buruk terhadap integritas laporan keuangan (Haq et al., 2017; Indrasari et al., 2017). Aturan dasar konservatisme adalah bahwa keuntungan tidak diakui sampai terjadi, tetapi biaya yang sangat mungkin terjadi harus diakui untuk menghindari optimisme berlebihan dalam situasi bisnis yang tidak pasti (Haq et al., 2017; Nurbaiti et al., 2021; Wulandari et al., 2021).

Selain itu peneliti juga menunjukkan bahwa *financial distress* berperan dalam keterlambatan waktu pelaporan keuangan. Padahal laporan keuangan yang dinyatakan berkualitas haruslah tepat waktu dalam penyajiannya (*timeliness*) (Krisnanda & Ratnadi, 2017). Hal ini dikarenakan informasi dapat dikatakan bermanfaat jika laporan keuangan disajikan tepat waktu. Tepat waktu berarti informasi harus tersedia sesegera mungkin agar dapat digunakan untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan ekonomi (Hidayatullah & Sulhani, 2018). Perusahaan yang kinerjanya baik cenderung menjalankan usahanya dengan minim kendala, yang berarti dapat menyajikan laporan keuangannya tepat waktu dengan harapan dapat memberikan kesan positif bagi perusahaannya (Rianti, 2014 dalam Krisnanda & Ratnadi, 2017). Sedangkan perusahaan dalam kondisi *financial distress* cenderung menyampaikan laporan keuangannya dalam jangka waktu yang lebih lama, akibat dari kinerja buruk di perusahaannya (Kusumayani et al., 2019).

Dari penjelasan tersebut, penulis bermaksud untuk melakukan kajian mendalam mengenai *financial distress*, kecurangan laporan keuangan, dan ketepatanwaktuan pelaporan keuangan. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran terkait pengaruh dan kecenderungan tindakan manajemen pada kondisi *financial distress* dan kemungkinan terjadinya

kecurangan serta keterlambatan pelaporan keuangan, juga indikasi adanya kecurangan melalui keterlambatan pelaporan keuangan. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada pengguna laporan keuangan tentang indikasi potensi kecurangan dan kinerja buruk perusahaan, mengingat tingginya kerugian yang diakibatkan oleh kecurangan laporan keuangan. Hasil kajian ini juga dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya. Karenanya, kajian literatur ini dirasa penting untuk dilakukan.

TINJAUAN PUSTAKA

Kecurangan Laporan keuangan

Menurut Standar Audit 240, IAPI (2021), salah saji laporan keuangan dapat diakibatkan oleh kecurangan atau kesalahan. Perbuatan yang mendasari penyajian laporan keuangan dapat menjadi faktor pembeda antara disengaja (kecurangan) atau tidak disengaja (kesalahan). Menurut (ACFE, 2022), kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) adalah skema dimana seorang karyawan dengan sengaja menyebabkan laporan keuangan organisasi mengandung informasi yang tidak benar atau tidak lengkap secara material, seperti dengan melaporkan pendapatan fiktif, mengecilkan pengeluaran yang dilaporkan, atau menggelembungkan aset yang dilaporkan secara finansial. Menurut (Narayana & Yadnyana, 2017), saat perusahaan mendapat berita buruk (*bad news*) pada laporan keuangannya perusahaan akan melakukan kecurangan atau manipulasi kinerja perusahaan, dan *financial distress* merupakan salah satu berita buruk tersebut.

Financial Distress

Financial distress (kesulitan keuangan) merupakan situasi kurangnya dana yang dimiliki perusahaan untuk membayar kewajibannya, yang dapat berujung pada hilangnya kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasi. (Safiq & Seles, 2019). *Financial distress* perusahaan mencakup empat istilah umum: 1) kegagalan (*failure*), 2) keadaan tidak dapat membayar (*insolvency*), 3) kebangkrutan (*bankruptcy*), dan 4) gagal bayar (*default*). Kegagalan adalah ketika tingkat pengembalian investasi lebih rendah dari pengembalian investasi yang sebanding, *insolvency* adalah ketidakmampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban saat ini, kebangkrutan menunjukkan bahwa perusahaan dalam kesulitan keuangan yang memerlukan pernyataan hukum, dan gagal bayar adalah kondisi dimana perusahaan melanggar perjanjian utang atau pinjaman (Habib et al., 2020).

Ketepatanwaktuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan dalam kegunaannya sebagai pengambil keputusan, haruslah memiliki karakteristik berupa: dapat dipercaya (*reliable*), keterbandingan (*comparability*), mudah dipahami (*understadability*), serta relevan (*relevance*). Namun informasi yang dipergunakan sebagai dasar pertimbangan kerap kali belum tersedia, maka ketepatanwaktuan (*timeliness*) sangat penting dalam laporan keuangan yang relevan (Narayana & Yadnyana, 2017). Disaat perusahaan dalam kondisi *financial distress* yang merupakan berita buruk dalam laporan keuangan, itu dapat mempengaruhi *audit report lag* yang akan berujung pada keterlambatan pelaporan keuangan (Sawitri & Budiarta, 2018 dalam Widharma & Susilowati, 2020). (McGee & Yuan, 2009 dalam Hidayatullah & Sulhani, 2018) berpendapat

bahwa, ketepatan waktu merupakan salah satu ukuran transparansi dan kualitas dalam sebuah laporan keuangan.

Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) membahas hubungan yang muncul antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) yang menekankan pada pencapaian kontrak yang paling efisien (Narayana & Yadnyana, 2017). Menurut (Eisenhardt, 1989 dalam Adi et al., 2018) teori keagenan memiliki tiga asumsi dasar tentang sifat manusia, yaitu: 1) cenderung mementingkan kepentingan diri sendiri (*self-interest*), 2) memiliki sikap rasionalitas terbatas (*bounded rationality*), dan 3) cenderung memilih untuk menghindari risiko (*risk averse*). Yang menyebabkan kemungkinan ketidakjujuran manusia dalam menyampaikan informasi dan memunculkan konflik keagenan. Dalam teori keagenan dijelaskan mengenai konflik antara pemilik dan manajemen yang disebut dengan masalah keagenan (*agency problem*). Konflik terjadi karena pemilik menginginkan kenaikan nilai perusahaan, sedangkan manajemen menginginkan pemaksimalan kompensasi atas bisnis yang dikelolanya (Safiq & Seles, 2019). Perbedaan kepentingan tersebut akan mendorong manajemen untuk memanipulasi laporan keuangannya disaat perusahaan mengalami *financial distress*. Karena bagi pemilik, kondisi tersebut menandakan manajemen memiliki kinerja yang buruk sehingga kepentingan pemilik dapat tidak tercapai (Wulandari et al., 2021).

Teori Sinyal

Teori sinyal (*signaling theory*) dikemukakan oleh Spence (1973), teori sinyal muncul karena perbedaan informasi atau disebut asimetri informasi dari masing-masing pihak yang berhubungan dengan keputusan investasi. Teori ini menjelaskan bagaimana sinyal yang harus disampaikan manajemen kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal dapat berupa melaporkan informasi yang menandakan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik melebihi perusahaan lain. (Safiq & Seles, 2019) Saat perusahaan dalam kinerja baik maka perusahaan akan dengan sengaja memberikan sinyal baik kepada pasar, dengan harapan perusahaan yang memiliki kinerja baik dan buruk dapat dibedakan oleh pasar (Jogiyanto, 2005 dalam Djadi, 2020). Sehingga apabila perusahaan dalam kondisi *financial distress* dan atau mengalami keterlambatan penyampaian laporan keuangannya maka akan menjadi sinyal buruk bagi pemangku kepentingan.

Fraud Diamond Theory

Fraud theory triangle oleh Wolfe dan Hermanson (2004) diperluas menjadi *fraud diamond theory*, dengan mempertimbangkan kemampuan seseorang untuk melakukan kecurangan. Menurutnya ada empat faktor yang mendorong terjadinya kecurangan yaitu: 1) kemampuan seseorang (*capability*), 2) rasionalisasi (*rationalization*), 3) peluang (*opportunity*), dan 4) tekanan (*pressure*) (Pratama & Puspitasari, 2022). Kemampuan adalah kesanggupan dalam melakukan kecurangan, rasionalisasi yaitu adanya pembenaran yang memperbolehkan manajemen untuk melakukan manipulasi, peluang terjadi ketika ada kesempatan dalam melakukan manajemen laba, dan tekanan adalah situasi yang menekan manajemen berkaitan dengan peningkatan nilai perusahaan oleh pemangku kepentingan, selain itu ada *financial distress* yang menjadi tekanan

untuk mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Adi et al., 2018).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *literature review*, yaitu data yang diperoleh diidentifikasi dan dianalisa hingga dihasilkan informasi yang optimal dan berkualitas. Dengan data yang digunakan bersumber dari berbagai literatur ilmiah yang diperoleh melalui *database* akademik seperti, *Google Scholar*, *Science Direct*, *Crossref*, dan *OpenAlex*. Literatur yang digunakan adalah yang terpublikasi dalam 10 tahun terakhir dengan menggunakan kata kunci pencarian “*financial distress*”, “ketepatanwaktuan”, “kecurangan”, dan “laporan keuangan”. Kemudian dilakukan *screening* berdasarkan judul, abstrak, dan hasil penelitian. Lalu setelah membaca keseluruhan teks, dihasilkan beberapa literatur yang dapat mendukung penelitian ini.

HASIL & PEMBAHASAN

***Financial Distress* Dan Kecurangan Laporan Keuangan**

Menurut teori akuntansi positif, perusahaan yang mengalami *financial distress* mendorong manajemen untuk menurunkan tingkat konservatisme akuntansi, karena manajemen akan dinilai buruk saat mengalami *financial distress* dan hal ini dapat mengancam posisinya di perusahaan (Haq et al., 2017; Indrasari et al., 2017). Konservatisme akuntansi pada laporan keuangan adalah lebih cepat mengakui biaya dan rugi, sedangkan pendapatan dan keuntungan diakui dengan lambat (Haq et al., 2017). Maka dengan diterapkannya prinsip konservatisme dapat mengurangi upaya manajemen dalam melakukan manipulasi pada laporan keuangan, karena umumnya manipulasi dilakukan dengan mencatat keuntungan yang tinggi atau *overstate* pendapatan (Wulandari et al., 2021). Sehingga untuk mengukur integritas dari laporan keuangan dapat menggunakan prinsip konservatisme akuntansi. Integritas laporan keuangan sendiri adalah prinsip netral, tidak memanipulasi, dan mengemukakan kondisi dengan apa adanya (Nurbaiti et al., 2021).

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Indrasari et al., 2017; dan Nurbaiti et al., 2021) menunjukkan hasil bahwa semakin meningkatnya tekanan keuangan yang dialami perusahaan dapat semakin meningkatkan integritas pada laporan keuangan. Menurut peneliti tersebut, hal ini dikarenakan adanya kewajiban bagi setiap perusahaan untuk menerapkan karakteristik kualitatif pada laporan keuangannya, yang diantaranya adalah laporan keuangan harus andal dan relevan seperti yang telah ditetapkan dalam PSAK No.1. Hasil yang serupa juga didapatkan dari penelitian (Liliany & Arisman, 2021) yang mengungkapkan bahwa dalam kondisi *financial distress* perusahaan akan meningkatkan penerapan konservatisme akuntansi yang mengakibatkan integritas laporan keuangan semakin tinggi. Teori sinyal menjadi alasan mengapa hal ini terjadi, karena perusahaan dalam *financial distress* mempunyai kinerja yang buruk sehingga perusahaan akan berupaya memberikan sinyal baik dengan penerapan konservatisme dan peningkatkan integritas laporan keuangannya. Dengan tujuan untuk mengembalikan kepercayaan publik maupun pemangku kepentingan.

Namun, hasil berbeda didapatkan oleh (Haq et al., 2017), sebaliknya *financial distress* yang semakin tinggi merupakan penyebab dari menurunnya integritas laporan keuangan perusahaan. Sesuai dengan teori akuntansi positif, dengan adanya *financial distress* maka manajemen akan mengurangi tingkat konservatisme yang mengakibatkan rendahnya integritas pada laporan keuangan. *Financial distress* akan memberikan ancaman kepada manajemen karena mengindikasikan kinerja yang buruk, dan pengurangan prinsip konservatisme dapat mencegah dari ancaman pergantian manajemen tersebut. Didukung oleh penelitian (Anggita & Pohan, 2022 dan Wulandari et al., 2021) *financial distress* yang ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan dalam pemenuhan jadwal pembayaran kewajibannya, menjadi penyebab mengapa manajemen mengurangi integritas laporan keuangannya. Hal tersebut dikarenakan manajemen akan berupaya memanipulasi laporan keuangannya pada kondisi yang disebabkan oleh kinerja buruknya, sedangkan pemilik berharap pada *return* yang besar, sebagaimana diungkapkan pada teori keagenan.

Kemungkinan dampak negatif terhadap integritas laporan keuangan dapat didukung dalam penelitian *financial distress* sebagai pendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil menunjukkan bahwa *financial distress* berperan dalam meningkatkan kecurangan laporan keuangan, yang ditunjukkan dalam penelitian oleh (Adi et al., 2018; Habib et al., 2020; Pratama & Puspitasari, 2022; Tarighi et al., 2022; Utami & Pusparini, 2019; dan Widharma & Susilowati, 2020). Perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki kualitas pelaporan keuangan yang lebih rendah karena mencoba menggambarkan situasi keuangannya menjadi lebih baik dengan memanipulasi laporan keuangan untuk menarik banyak investor dan kreditor (Tarighi et al., 2022). Serupa dengan pernyataan (Utami & Pusparini, 2019), kecurangan terjadi karena manajemen cenderung memanipulasi laporan keuangannya saat perusahaan mengalami *financial distress*, dengan tujuan memberikan sinyal yang baik dengan menyajikan kinerja keuntungan jangka pendek yang tetap meningkat walaupun perusahaan dalam kondisi bermasalah. Dalam survei yang dilakukan oleh (Habib et al., 2020) dihasilkan bahwa kualitas laporan keuangan perusahaan dalam kondisi *financial distress* lebih buruk dibandingkan perusahaan lain yang tidak tertekan, sebagaimana *pressure* dalam *fraud diamond theory* merupakan faktor pendorong adanya kecurangan.

Maka berdasarkan hasil kajian literatur tersebut, keadaan *financial distress* yang dialami perusahaan dapat berefek meningkatnya integritas laporan keuangan apabila manajemen lebih mengutamakan upaya mengembalikan kepercayaan publik maupun pemangku kepentingan kepada dirinya dan perusahaan, dengan penerapan akuntansi yang konservatif serta penyajian yang berdasarkan karakteristik kualitatif pada laporan keuangan. Namun dalam penelitian ini juga ditemukan kecenderungan manajemen dalam melakukan kecurangan dengan memanipulasi laporan keuangan pada kondisi *financial distress*. Hal ini dikarenakan adanya tekanan yang membuat manajemen melakukan upaya untuk menyampaikan situasi keuangan perusahaan dalam kinerja yang baik pada kondisi buruk dengan melakukan manipulasi. (IAP, 2021) dalam Standar Audit 240 menyatakan, dorongan melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan dapat terjadi karena adanya tekanan, baik dari pihak luar maupun internal, untuk

mencapai suatu target yang bisa jadi tidak realistis, terutama jika kegagalan dalam pemenuhan target memiliki konsekuensi yang tinggi bagi manajemen.

***Financial Distress* Dan Ketepatanwaktuan Pelaporan Keuangan**

Kecepatan penyampaian laporan keuangan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan, karena pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan akan berlangsung semakin cepat dengan semakin cepatnya penyerahan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan (Krisnanda & Ratnadi, 2017). Laporan keuangan harus disajikan secara berkala untuk menjelaskan perubahan dalam bisnis yang dapat mempengaruhi mereka yang menggunakan informasi tersebut untuk membuat ramalan dan keputusan. Kegagalan dalam penyerahan laporan keuangan yang tepat waktu atau menyelesaikannya saat diperlukan, dapat mengurangi relevansi dan kegunaan laporan keuangan dalam fungsinya sebagai alat pengambil keputusan (Mouna & Anis, 2013 dalam Hidayatullah & Sulhani, 2018). Dengan adanya *financial distress* maka akan mengindikasikan bahwa perusahaan dalam kondisi kinerja yang tidak baik, yang akan berakibat terjadinya keraguan oleh investor dan kreditor dalam menggunakan modalnya pada perusahaan. Keraguan tersebut dikarenakan tidak adanya kepastian *return* atas modal yang diberikan (Mustika, 2022). Adanya suatu masalah dalam kinerja perusahaan, dapat berpotensi menyebabkan kendala pada penyusunan laporan keuangan sehingga penyampaian laporan keuangan menjadi semakin lama.

Laporan keuangan disampaikan dengan tidak segera sampai dengan mengalami keterlambatan karena adanya *financial distress*, diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Kusumayani et al., 2019; Narayana & Yadnyana, 2017; dan Putri & Latrini, 2018). Perusahaan akan terdorong untuk berupaya memperbaiki laporan keuangannya agar terhindar dari buruknya laporan keuangan yang dihasilkan karena adanya kabar buruk bagi perusahaan seperti *financial distress*. Perbaikan tersebut membutuhkan waktu yang lama dan menyebabkan perusahaan menunda pelaporan keuangannya (Putri & Latrini, 2018). Sesuai dengan teori keagenan dalam mengantisipasi laporan keuangan dengan kualitas yang buruk, manajemen akan berupaya mengembalikan keyakinan pemilik terhadap laporan keuangan yang disajikan dengan mengeluarkan biaya. Sehingga biaya keagenan semakin tinggi dan terjadi ketidakefisienan kontrak keagenan yang mengakibatkan semakin tidak tepat waktu atau lambatnya penyampaian laporan keuangan (Narayana & Yadnyana, 2017). (Kusumayani et al., 2019) mengungkapkan publikasi laporan keuangan akan semakin cepat bila tingkat *financial distress* yang dialami perusahaan semakin rendah, terutama pada perusahaan yang sangat baik dalam penerapan *good corporate governance* (tata kelola perusahaan yang baik).

Penemuan lain oleh (Krisnanda & Ratnadi, 2017; Mustika, 2022; dan Widharma & Susilowati, 2020) mengungkapkan perusahaan dengan *financial distress* tidak akan terlambat dalam menyajikan laporan keuangannya agar tidak semakin memperburuk keadaan. Sebaliknya, perusahaan akan berupaya untuk menyampaikan sinyal yang baik yang ditunjukkan dengan penyampaian laporan keuangan yang tepat waktu. Sebagaimana dalam teori sinyal yang menjelaskan seperti apa sinyal yang harus diberikan oleh manajemen kepada pengguna laporan

keuangan. Terlepas dari baik buruknya kondisi, perusahaan akan berupaya untuk secepatnya menyampaikan laporan keuangannya. Dalam (Mustika, 2022) menurutnya, hal tersebut berkaitan dengan motivasi perusahaan dalam menyampaikan atau mempublikasikan laporan keuangannya dengan tepat waktu untuk mematuhi aturan yang ada dengan tujuan menghindari sanksi dan denda. Bagi perusahaan *go public* hal tersebut telah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan.

Berdasarkan kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *financial distress* dapat menyebabkan keterlambatan pelaporan keuangan apabila manajemen mendapatkan tekanan pada kondisi tersebut dan memilih untuk mempertahankan kinerja baiknya dan citra perusahaan, dengan melakukan perubahan-perubahan pada laporan keuangan yang membutuhkan waktu lama sehingga pelaporan keuangan akan tertunda. Tetapi dengan adanya peraturan dan sanksi bagi yang melanggar, menyebabkan beberapa perusahaan menyampaikan laporan keuangannya dengan tepat waktu, terlepas dari baik buruknya kondisi keuangan yang dialaminya. Selain itu pelaporan keuangan yang tepat waktu dapat memberikan sinyal positif dalam kondisi keuangan yang buruk.

Kecurangan Laporan Keuangan Dan Ketepatanwaktuan Pelaporan Keuangan

Dalam teori keagenan, kontrak antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) seringkali tidak berjalan efektif karena pihak lain memiliki lebih banyak informasi, sehingga hubungan antara pemilik dan manajemen didasarkan pada asimetri informasi. Dengan melakukan penyampaian laporan keuangan yang tepat waktu, maka dapat mengurangi potensi asimetri informasi dan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen sebagai pengelola bisnis perusahaan yang memiliki informasi lebih banyak dibanding pemilik (Narayana & Yadnyana, 2017). Ketepatanwaktuan juga menjadi aspek utama dalam informasi akuntansi yang berkualitas, karena pengguna laporan keuangan dalam menjalankan fungsinya memerlukan nilai kecukupan, transparansi, dan tepat waktu pada informasi keuangan perusahaan (Hidayatullah & Sulhani, 2018). Dalam kewajiban untuk menyajikan laporan keuangannya, perusahaan akan berupaya secepat mungkin menyampaikan laporan keuangannya jika kinerja perusahaan dalam kondisi baik dan sebaliknya pada kondisi yang buruk. Maka pada kondisi buruk perusahaan akan memperlambat penyampaian laporan keuangannya untuk memanipulasi informasi pada laporan keuangan sehingga membutuhkan lebih banyak waktu (Widharma & Susilowati, 2020).

(Widharma & Susilowati, 2020) dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa laporan audit tahunan yang semakin lama diselesaikan dapat menjadi indikasi bahwa laporan keuangan banyak mengandung kecurangan atau menginformasikan kondisi yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya. (Hidayatullah & Sulhani, 2018) sependapat, jika keterlambatan pelaporan keuangan berkaitan dengan proses audit, ketika auditor memerlukan lebih banyak waktu dalam menginvestigasi kemungkinan adanya manipulasi laporan keuangan oleh perusahaan, maka akan menyebabkan keterlambatan dalam pelaporan keuangan perusahaan. Hal tersebut untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang diaudit terbebas dari kesalahan maupun manipulasi. Maka dengan adanya kecurangan laporan keuangan mengakibatkan terlambatnya publikasi atau penyampaian laporan keuangan perusahaan. Sejalan dengan penelitian yang

dilakukan (Djadi, 2020), tingkat kecurangan laporan keuangan terbukti memberikan dampak pada ketepatanwaktuan pelaporan keuangan ke arah yang negatif. Lamanya waktu dalam pelaporan keuangan disebabkan oleh lamanya auditor dalam melakukan investigasi atas potensi adanya kecurangan serta mencari bukti yang memadai jika perusahaan telah memperbaiki laporan keuangannya sebelum dipublikasikan.

Maka, perusahaan yang terlambat dalam penyampaian laporan keuangannya dapat mengindikasikan adanya manipulasi atau kecurangan pada laporan keuangan. Keterlambatan dapat terjadi karena upaya manajemen untuk memanipulasi yang dapat menambah waktu penyelesaian laporan keuangan, serta berefek pada lamanya auditor dalam menginvestigasi adanya kecurangan yang disebabkan informasi yang disajikan pada laporan keuangan tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Di satu sisi, kecurangan laporan keuangan dapat menguntungkan pelaku bisnis karena melakukan *overstated* hasil usaha dalam laporan keuangannya, sehingga dapat membuat kinerja mereka terlihat baik di mata publik maupun pihak eksternal. Namun hal tersebut dapat merugikan pihak eksternal dalam menggunakan laporan keuangan sebagai alat pengambil keputusan, karena informasi tidak disajikan apa adanya sehingga dapat menyesatkan mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa *financial distress* berpotensi dalam meningkatkan kecurangan laporan keuangan dan keterlambatan pelaporan keuangan. Ketika sebuah perusahaan mengalami *financial distress*, itu memberikan banyak tekanan pada manajemen, baik dari pihak internal maupun eksternal perusahaan. Tekanan ini terjadi akibat target atau ekspektasi yang tinggi terhadap kinerja manajemen, sedangkan manajemen tidak mampu memenuhinya dan justru menunjukkan kinerja yang buruk sehingga keuangan perusahaan dalam kondisi yang sulit. Dengan adanya konsekuensi tinggi terhadap kegagalan dalam pemenuhan target atau ekspektasi, seperti pergantian manajemen dan pengurangan kompensasi, maka akan mendorong manajemen melakukan manipulasi pada laporan keuangan, dengan tujuan memberikan sinyal yang baik. Adanya upaya manipulasi yang dilakukan manajemen pada angka-angka laporan keuangan juga akan menyebabkan penundaan laporan keuangan, sehingga penyelesaian laporan keuangan membutuhkan waktu yang lebih lama.

Dalam penelitian ini juga disimpulkan bahwa ketepatanwaktuan pelaporan keuangan dapat mengindikasikan adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangannya dengan terlambat menandakan auditor membutuhkan waktu yang lama dalam investigasinya terhadap kemungkinan kecurangan dan mendapatkan bukti yang cukup bahwa manipulasi yang terjadi dapat diperbaiki sebelum laporan keuangan dipublikasikan. Maka lamanya auditor dalam menyelesaikan investigasi dikarenakan adanya manipulasi dalam laporan keuangan. Sehingga dengan dibutuhkannya waktu yang lebih lama dalam proses audit, mengakibatkan keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan perusahaan.

REFERENSI

- ACFE. (2022). *Occupational Fraud 2022: A Report to the Nations*. Copyright 2022 by the Association of Certified Fraud Examiners, Inc.
- Adi, A. N., Baridwan, Z., & Mardiaty, E. (2018). Profitability, Liquidity, Leverage and Corporate Governance Impact on Financial Statement Fraud and Financial Distress as Intervening Variable. *Bulletin of Taras Shevchenko National University of Kyiv Economics*, 200, 66–74. <https://doi.org/10.17721/1728-2667.2018/200-5/9>
- Anggita, M., & Pohan, H. T. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance, Financial Distress Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 541–554.
- Djadi, Y. (2020). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dan Pengaruhnya Terhadap Ketepatanwaktuan Pelaporan Keuangan [Thesis]. STIE YKPN.
- Habib, A., Costa, M. d', Huang, H. J., Bhuiyan, Md. B. U., & Sun, L. (2020). Determinants and consequences of financial distress: review of the empirical literature. *Accounting & Finance*, 60(S1), 1023–1075. <https://doi.org/10.1111/acfi.12400>
- Haq, F. R. G., Suzan, L., & Musllih, M. (2017). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Financial Distress terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 7(1), 41–55.
- Hidayatullah, A., & Sulhani, S. (2018). Pengaruh Manipulasi Laporan Keuangan dan Karakteristik Chief Financial Officer terhadap Ketepatanwaktuan Pelaporan Keuangan dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 5(2), 117–136. <https://doi.org/10.24815/jdab.v5i2.10872>
- IAPI. (2021). Standar Profesional Akuntan Publik: Standar Audit 240 (Revisi 2021), Tanggung Jawab Auditor Terkait Dengan Kecurangan Dalam Suatu Audit Atas Laporan Keuangan. In *Institute Akuntan Publik Indonesia*.
- Indrasari, A., Yuliandhari, W. S., & Triyanto, D. N. (2017). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Dan Financial Distress Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 20(1), 117. <https://doi.org/10.24912/ja.v20i1.79>
- Krisnanda, I., & Ratnadi, N. (2017). Pengaruh Financial Distress, Umur Perusahaan, Audit Tenure, Kompetensi Dewan Komisaris Pada Kecepatan Publikasi Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 20(3), 1933–1960.
- Kusumayani, N. L., Widanaputra, A. A. G. P., Wirama, D. G., & Budiasih, I. G. A. N. (2019). The Ability of Good Corporate Governance in Moderating the Effects of Financial Distress on the Velocity of Publication of the Financial Statements. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(5), 80. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i5.1056>
- Liliany, L., & Arisman, A. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Dan Financial Distress Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2019). *PUBLIKASI RISET MAHASISWA AKUNTANSI*, 2(2), 121–134. <https://doi.org/10.35957/prima.v2i2.926>

- Mustika, T. D. (2022). Pengaruh Financial Distress, Umur Perusahaan Dan Opini Audit Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil & Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020 [Thesis]. Universitas Islam Riau.
- Narayana, D., & Yadnyana, I. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Financial Distress Dan Audit Tenure Pada Ketepatanwaktuan Publikasi Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 18(3), 2085–2114.
- Nurbaiti, A., Lestari, T., & Thayeb, N. (2021). Pengaruh Corporate Governance, Financial Distress, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 5(1), 758–771.
- Pratama, R., & Puspitasari, W. (2022). Pengaruh Financial Distress Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 703–718. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14555>
- Putri, N. P. W. A., & Latrini, Y. (2018). Dewan Komisaris Independen sebagai Pemoderasi Pengaruh Financial Distress pada Kecepatan Publikasi Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 2204. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v22.i03.p21>
- Safiq, M., & Seles, W. (2019). The Effects of External Pressures, Financial Targets and Financial Distress on Financial Statement Fraud. *Proceedings of the 5th Annual International Conference on Accounting Research (AICAR 2018)*. <https://doi.org/10.2991/aicar-18.2019.13>
- Sonia, K., & Nazir, N. (2022). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Dan Financial Distress Terhadap Integritas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI Periode 2018-2020. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1241–1250. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14674>
- Tarighi, H., Hosseiny, Z. N., Abbaszadeh, M. R., Zimon, G., & Haghghat, D. (2022). How Do Financial Distress Risk and Related Party Transactions Affect Financial Reporting Quality? Empirical Evidence from Iran. *Risks*, 10(3), 46. <https://doi.org/10.3390/risks10030046>
- Utami, E. R., & Pusparini, N. O. (2019). The Analysis Of Fraud Pentagon Theory And Financial Distress For Detecting Fraudulent Financial Reporting In Banking Sector In Indonesia (Empirical Study Of Listed Banking Companies On Indonesia Stock Exchange In 2012-2017). *Proceedings of the 5th International Conference on Accounting and Finance (ICAF 2019)*. <https://doi.org/10.2991/icaf-19.2019.10>
- Widharma, F., & Susilowati, E. (2020). Auditor Switching, Financial Distress, and Financial Statement Fraud Practices with Audit Report Lag as Intervening Variable. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 3(2), 243–257. <https://doi.org/10.33005/jasf.v3i2.135>
- Wulandari, S., Ermaya, H. N. L., & Mashuri, A. A. S. (2021). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Financial Distress, Dan Audit Tenure Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *JURNAL AKUNIDA*, 7(1), 85–98.